

THE ROLE OF EDUCATORS IN IMPROVING CHILDREN'S SPIRITUAL INTELLIGENCE THROUGH ROLE PLAYING LEARNING METHODS

Diah Two Sa'ban^{1,2}

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²diahtwosabano1@gmail.com

ABSTRACT

Every child is unique. Children have different bits of intelligence, some have mathematical intelligence, language intelligence, musical intelligence, spiritual intelligence, and others. This research examines spiritual intelligence and the teacher's role in enhancing it through the role-playing method. Spiritual intelligence is an understanding of someone to perform worship in life in accordance with the beliefs they hold. Someone who has spiritual intelligence will associate everything they do with the beliefs they hold. To increase this spiritual intelligence needed the role of educators who help students to improve it. One role of educators is as a mediator and facilitator. Educators should choose what method is suitable for students to improve their spiritual intelligence. One method that can be done is the role-playing method. Researchers examine whether this role-playing method can increase students' spiritual intelligence.

Keywords: *Spiritual Intelligence, Role Playing Methods, Educator Roles*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar melalui perencanaan yang telah tersusun dengan memperhatikan berbagai aspek, guna mengembangkan berbagai macam potensi yang ada. Pendidikan dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Pendidikan yang baik sangat bergantung pada peran daripada pendidiknya. Jika pendidik mengetahui dan paham apa perannya sebagai pendidik maka pendidikan tersebut akan berjalan sesuai tujuan. Lain halnya dengan pendidik yang tidak mengerti perannya sebagai pendidik maka pendidikan tidak akan berjalan sesuai tujuan. Setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Pendidik harus pandai menyesuaikan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak sesuai dengan kemampuannya (Musyarofah, 2017).

Salah satunya untuk anak yang memiliki kecerdasan spritual. Pendidik harus mampu membantu anak untuk merangsang kemampuannya dengan menggunakan metode atau media dan lingkungan yang sesuai dengan peserta didik tersebut. Kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Basuki, 2015).

Untuk meningkatkan kecerdasan spritual ini bisa dilakukan dengan metode *role playing* atau bermain peran. Metode bermain peran yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas untuk mengembangkan dimensi (potensi) kecerdasan spritual yang dimiliki oleh anak. Metode ini sangat tepat dilakukan karena anak akan terlebih dahulu memahami konsep dari naskah yang akan diperannkan, sehingga anak menjadi paham tentang materi yang akan disampaikan lewat metode bermain peran ini.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *Liblary research*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian datanya. Penelitian kepustakaan merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan Penelitian Kepustakaan. Muhadjir dalam Marzal (2016), mengatakan bahwa penelitian kepustakaan itu lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan. Karena sifatnya teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan yang lain. Metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pendidik memang memiliki peran penting dalam dalam pengembangan kecerdasan spritual anak. Banyak cara yang bisa dilakukan pendidik untuk meningkatkan kecerdasan spritual tersebut salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran. Metode pembelajaran bermain peran baik digunakan karena dapat membantu anak untuk memahami konsep spritual yang akan diberikan oleh pendidik. Untuk lebih lengkapnya peneliti menuliskan di bagian pembahasan.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan seseorang untuk memecahkan dan menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berhubungan dengan tuhan, alam, manusia, dan diri sendiri sesuai kepercayaannya. Agustian dalam Rahmawati (2016), mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan pemahaman ibadah dalam setiap perilaku dan aktivitas dengan menerapkan langkah-langkah dan pemikiran yang fitrah sehingga mampu menuju manusia seutuhnya yang memiliki prinsip dan pemikiran tauhid. Kecerdasan spritual berdasarkan pengertian di atas sangat penting dimiliki setiap anak. Anak yang memiliki kecerdasan spritual mampu menjadi manusia seutuhnya yang memiliki prinsip hanya berhubungan dengan Allah dan sesuai perintah Allah. Sehingga, setiap apapun yang akan ia kerjakan selalu mempertimbangkan apakah yang ia lakukan betul atau tidak dimata agama. Kecerdasan spritual yang dimiliki mengantarkannya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah disetiap waktunya.

Beberapa aspek kecerdasan spritual menurut Siswanto, Kholidah & Minarti dalam Vidya & Mustikasari (2018): 1) Cinta dan kasih sayang. Sejak kecil anak diberikan cinta dan kasih sayang yang tulus oleh orang tuanya dengan harapan kelak anak tersebut dapat memberikan cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia dan Allah SWT; 2) Percaya diri. Kecerdasan spritual juga membuat anak merasa percaya diri, anak jadi percaya apa pun yang dia lakukan selama itu baik akan berdampak baik pula terhadap orang lain; 3) Cerdas. Cerdas dalam aspek kecerdasan spritual yaitu mampu menilai baik apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Selalu meyakini bahwa Allah akan selalu bersamanya kapan pun dan di mana pun; 4) Adil. Anak yang memiliki kecerdasan spritual akan berlaku adil terhadap orang lain karena banyak contoh dari para nabi dan rasul yang menanamkan perilaku adil; 5) Mandiri. Pendidik harus menanamkan perilaku mandiri terhadap anak agar anak tidak menjadi manja dan dapat memenuhi kehidupan dan kebutuhannya kelak setelah dewasa; 6) Perhatian. Pada hakikatnya anak adalah peniru. Anak meniru apapun yang dilakukan kedua orang tuanya, jika anak mendapatkan perhatian dri orang tua maka anak akan meniru dengan memberikan perhatian balik; 7) Jujur. Berlaku jujur adalah salah satu aspek kecerdasan spiritual yang penting. Mengajarkan anak untuk jujur perlu ditanamkan sejak dini agar anak tidak biasa berbohong. Seorang yang bersikap jujur sangat disukai Allah; 8) Dermawan. Memiliki hati yang dermawan sangat tinggi; 9) Sabar. Sabar adalah salah satu aspek yang tidak kalah penting dari kecerdasan spiritual. Seperti yang terdapat dalam sebuah *Assobru minal iman* yang artinya sabar itu sebagian dari iman; 10) Bersyukur. Seseorang yang memiliki kecerdasan spritual tentu paham betul apa yang dimaksud dengan bersyukur.

Metode Bermain Peran/Role Playing

Pembelajaran menggunakan metode bermain peran adalah pembelajaran yang seolah-olah pemain berada dalam suasana atau situasi untuk memperoleh pemahaman terhadap konsep. Pada metode ini peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif agar lebih memahami konsep, mampu mengingat lebih lama tetapi membutuhkan waktu yang lama. Shaftel dalam Aida & Rini (2015), mengemukakan bahwa metode bermain peran merupakan metode pendekatan baru yang biasa digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Kemudian juga menurut Charles & Fox dalam Maghfiroh, Usman, & Nisa (2020), metode bermain peran merupakan strategi yang berdasarkan pada dimensi pribadi dan dimensi sosial. Metode pembelajaran ini merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan spritual Anak karna anak dapat lebih memahami dan mengerti tentang konsep agama yang dibuat melalui metode bermain peran yang diperankan langsung oleh mereka sendiri.

Menurut Blatner dalam Elviana & Murdiono (2017), metode bermain peran merupakan turunan dari sosiodrama, di mana pemain memainkan karakter tertentu dengan pura-pura yang memberikan kesempatan pemain berekspresi menurut karakter yang diperankan. Sudjana dalam Laili (2017), mengartikan bermain peran adalah pura-pura atau berbuat seolah-olah, melalui proses tingkah laku, imitasi, bermain mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya. Tujuan bermain peran adalah agar anak dapat menghargai dan menghayati perasaan orang lain, memupuk rasa. Proses metode bermain peran sebagai metode pembelajaran memiliki tujuan untuk membantu siswa memecahkan masalah atau dilema dengan bantuan kelompok dan menemukan jati diri di dunia sosial, yang artinya dari metode bermain peran yang digunakan siswa belajar menggunakan konsep peran dan menyadari bahwa ada peran berbeda dan pemikiran perilaku orang lain dan dirinya.

Tahap- tahap bermain peran, yaitu merangsang semangat kelompok, memilih pemeran, mempersiapkan pengamat, mempersiapkan tahap-tahap peran, pelaksanaan bermain peran, mendiskusikan peran dan isi peran (pertama), peranan ulang, mendiskusikan dan mengevaluasi peran dan isi peran (kedua), dan mengkaji kemanfaatan dalam kehidupan nyata, saling tukar-menukar pengalaman dan menarik generalisasi.

Peran Pendidik

Menurut Usman dalam Fatmawati (2019), berpendapat bahwa peran pendidik dibagi menjadi 4, yaitu: *Pertama*, pendidik sebagai demonstrator. Sebagai demonstrator maksudnya adalah guru dapat menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didiknya dan mengembangkan ilmu yang ia miliki. Dalam meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik melalui metode pembelajaran bermain peran guru harus memahami konsep atau naskah yang akan diperankan oleh peserta didik dan memberikan pengajaran yang sesuai dengan kepercayaan untuk meningkatkan kecerdasan spritual yang anak miliki.

Kedua, pendidik sebagai pengelola kelas. Pendidik harusnya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang mampu merangsang dan menantang siswa untuk belajar. Untuk meningkatkan kecerdasan spritual anak lingkungan yang diciptakan hendaknya memiliki nilai keagamaan yang mampu menumbuhkan jiwa kerohanian peserta didik. *Ketiga*, pendidik sebagai mediator dan fasilitator. Pendidik harus memiliki pemahaman tentang media pembelajaran ataupun metode pembelajaran yang sesuai digunakan untuk merangsang kecerdasan yang akan dicapai dan merangsang potensi anak sehingga peserta didik lebih mudah memahami pelajaran. Peserta didik hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang tepat untuk peserta didik agar dapat menunjang tujuan pembelajaran. *Keempat*, pendidik sebagai evaluator. Pendidik harus dapat melakukan evaluasi terhadap peserta didik untuk mengetahui pencapaian keberhasilan serta penguasaan peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan. Evaluasi bisa diberikan diakhir pelajaran atau diakhir semester. Misalnya dalam pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran bisa diberikan evaluasi setelah permainan peran selesai. Pendidik bisa mengevaluasi apa saja yang harus diperbaiki dan apa saja yang kurang dalam pembelajaran tersebut.

Peran pendidik dalam sistem pendidikan sangat berpengaruh besar kepada tercapainya tujuan pendidikan yang sudah dirancang. peran pendidik sangat berpengaruh dalam pembentukan generasi yang berkualitas. Peran guru tidak hanya sebagai perencana pembelajaran saja, tetapi guru juga sebagai demonstrator, pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, serta guru sebagai evaluator.

KESIMPULAN

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kecerdasan spritual peserta didik. Kecerdasan spritual dapat dilatih dengan metode pembelajaran bermain peran yang mana peserta didik diberikan konsep atau naskah yang mengandung pembelajaran keagamaan untuk dipahami. Metode pembelajaran bermain peran dapat memberikan ketertarikan kepada peserta didik sehingga peserta didik merasa senang belajar dan tidak mengeluh. Namun, pembelajaran menggunakan metode bermain peran ini membutuhkan latihan yang dilakukan secara terus menerus oleh peserta didik agar tidak kaku dalam pengucapan naskah dan pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan baik. Pendidik berperan untuk mengelola dan menyiapkan naskah yang akan diperankan oleh peserta didik. Pendidik terlebih dahulu perlu memahami konsep yang akan dipelajari oleh peserta didik dalam melakukan permainan peran. Setelah terlaksana maka pendidik harus mengevaluasi permainan peran yang dilakukan, menilai apa yang harus diperbaiki untuk kedepannya dari permainan peran yang telah dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aida, N., & Rini, R. A. P. (2015). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 87–99. Retrieved from jurnal.untag-sby.ac.id/persona/article/download
- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 5(2), 120–133. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/234917-pengaruh-kecerdasan-spiritual-dan-motiva-2a0ba8aa.pdf>
- Elviana, P. S. O., & Murdiono, M. (2017). Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Hasil Belajar dan Sikap Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Civics*, 14(1), 33–50. Retrieved from journal.uny.ac.id/civics/article/download
- Fatmawati. (2019). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain pada Pembelajaran Sentra Persiapan di TK Kemala Bhayangkari 29 Kota Jambi. *Jurnal Literasiologi*, 2(1), 19–37. Retrieved from jurnal.literasikitaindonesia.com/article/download%0A
- Laili, H. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Kemampuan Mahasiswa dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Pada Perkuliahan Strategi Pembelajaran Matematika. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 131–149. Retrieved from ejournal.stitpn.ac.id/fondatia/article/download%0A
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Marzal, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia*, 1(2), 27–36. Retrieved from journal.unhas.ac.id/index.php/etnosia/article/do...
- Musyarofah. (2017). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016. *Jurnal Inject: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), 99–122. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/223896-pengembangan-aspek-sosial-anak-usia-dini.pdf>
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 99–124. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/viewFile/1332/1176>

Vidya, H., & Mustikasari, S. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Personal Hugiene Anak Usia Prasekolah di TKIT Permata Mulia Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 7(1), 51–60. Retrieved from [ejournal-kertacendekia.id › nhjk › article › download](http://ejournal-kertacendekia.id/nhjk/article/download)